

ANALISIS AKUISISI PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN**Rinda Ayu Kurnia**

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945

Corresponding Author: rindaayukurnia@gmail.com

Abstract: Companies must have efficient financial performance to be considered as a healthy company. The purpose of this research is to know the comparison of company's financial performance before and after acquisition by using financial ratio analysis. The object of this research is PT XL Axiata Tbk company by using secondary data of book year 2012-2016. Where the new company made the acquisition in 2014. The results of this study indicate that the performance of PT XL Axiata Tbk in 2012-2013 better than 2015-2016. While in the year of acquisition in 2014 showed a negative financial performance.

Keywords: *Acquisitions, Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE)*

Abstrak: Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang efisien untuk dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yakni *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity*. Objek pada penelitian adalah perusahaan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan tahun 2012-2016. Dimana perusahaan baru melakukan akuisisi pada tahun 2014. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa, kinerja perusahaan PT XL Axiata Tbk pada tahun 2012-2013 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2015-2016. Sedangkan pada tahun akuisisi yakni tahun 2014 menunjukkan kinerja keuangan yang bernilai negative.

Kata Kunci: *Akuisisi, Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE)*

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi yang ditandai adanya persaingan bebas menuntut setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya agar dapat bertahan hidup, berkembang dan berdaya saing. Apalagi dalam persaingan yang semakin ketat itu tidak jarang pula timbul persaingan yang tidak sehat dan juga saling menjatuhkan. Persaingan yang tidak sehat tersebut tentu saja akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Muhammad (2004) menyebutkan, strategi pertumbuhan merupakan strategi bersaing yang berusaha mengembangkan (membesarkan) perusahaan sesuai dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui pertumbuhan internal atau merger dan akuisisi.

Alasan perusahaan lebih tertarik memilih akuisisi sebagai strateginya daripada pertumbuhan internal adalah karena akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan di mana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. Akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum akuisisi. Selain itu akuisisi dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi. Untuk menilai bagaimana keberhasilan akuisisi yang dilakukan, kita dapat melihatnya dari kinerja perusahaan yang melakukan akuisisi, terutama kinerja keuangannya.

Bisnis *Internet Service Provider (ISP)* dipandang merupakan jenis bisnis yang cocok untuk diakuisisi, yaitu ISP yang kuat penguasaan pasarnya di daerah dan memiliki segmen pasar yang komplementer. Sinergi pasar dan jasa didasarkan pada pembagian pasar dan pengelolaan jasa berdasarkan kompetensi yang sudah dikuasai. Sinergi infrastruktur didasarkan pada pembagian investasi dan pengelolaan berdasarkan tingkat skala ekonomi yang dimiliki induk maupun anak perusahaan. Untuk menjamin terealisasinya tujuan sinergi dari akuisisi anak perusahaan, maka diperlukan pengendalian kinerja strategis anak perusahaan dalam jangka menengah – panjang dalam bentuk target-target usaha yang memiliki tingkat *goal congruence* tinggi dengan strategi korporasi/grup usaha.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan di Indonesia, yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dari rasio-rasio

keuangan dan return saham di sekitar peristiwa terjadi, menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dari rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Atas pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh akuisisi dengan membandingkan pengaruhnya terhadap perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah melakukan diakuisisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan.

Pivi dan Wahyu (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap *Abnormal Return* Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan *abnormal return* sebelum dengan sesudah merger dan akuisisi dilakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel kinerja keuangan yang dikaitkan dengan rasio keuangan *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE). Serta data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Yakni, harga saham individual, indeks harga saham gabungan (IHSG), dan rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaannya adalah terletak pada jumlah obyek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2009-2011.

Edfan dan Zirman (2011) yang meneliti tentang “Dampak Publikasi Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi”. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan secara signifikan antara satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah merger dan akuisisi dan satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah merger dan akuisisi. Persamaan dari penelitian ini adalah rasio keuangan yang digunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *debt to total asset*, *total asset turnover*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* yang dihubungkan dengan kinerja keuangan. Perbedaannya terletak pada jumlah obyek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengumumkan akuisisi dari tahun 2004-2008.

Eri (2013) yang meneliti tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2006-2009)”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, dan variabel *Total Assets Turnover* yang dihubungkan dengan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Perbedaannya terletak pada jumlah obyek yang diteliti, yakni 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2006-2009.

Akuisisi

Akuisisi berasal dari kata *acquisitio* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), makna harfiah akuisisi adalah membeli atau mendapatkan sesuatu/obyek untuk ditambahkan pada sesuatu/obyek yang telah dimiliki sebelumnya. Akuisisi dalam terminologi bisnis diartikan sebagai pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2003). Akuisisi dalam Standar Akuntansi Keuangan dalam pemyataannya Nomor 22 adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquiree*) dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban atau mengeluarkan saham. Akuisisi sering dianggap sebagai investasi pada perusahaan anak, yaitu suatu penguasaan mayoritas saham perusahaan lain, sehingga tercipta hubungan perusahaan induk-perusahaan anak. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan lain akan tetap utuh sebagai suatu kesatuan usaha dan sebagai badan usaha yang berdiri sendiri. Jadi, kedua atau lebih perusahaan tersebut tetap berdiri sebagai suatu badan usaha. Esensi suatu akuisisi adalah untuk menciptakan suatu keuntungan strategik dengan cara membeli suatu bisnis dan memadukan bisnis tersebut ke dalam strategi perusahaannya.

Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kinerja diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian tersebut kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Analisis kinerja keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi strategi perusahaan dalam hal akuisisi. Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dari sebuah laporan keuangan dapat diketahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Laporan keuangan juga merupakan bagian

ANALISIS AKUISISI PERUSAHAAN . . .

Kurnia

dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan labarugi, laporan perubahan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. (PSAK, 2015: Par. 1.2).

Laporan keuangan yang pokok terdiri dari:

1. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut. Aset perusahaan menunjukkan keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman dan dari penyertaan pemilik perusahaan.

2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi mencakup suatu periode tertentu. Dalam jangka waktu tertentu total aset perusahaan berubah disebabkan oleh kegiatan investasi, pendanaan, kegiatan operasional. Aset bertambah kalau perusahaan membeli pabrik baru atau mendirikan bangunan baru. Hutang bertambah kalau perusahaan meminjam dana dari bank untuk membeli pabrik. Hutang juga bertambah apabila perusahaan mengeluarkan obligasi untuk membiayai pendirian bangunan. Struktur modal dengan demikian akan berubah.

3. Laporan Aliran Kas

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (Mamduh, 2009)

Metode Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio merupakan alat yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan finansial berupa neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Husnan (1998) untuk melakukan analisis keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Salah satu analisis yang sering digunakan untuk mendiagnosa kondisi keuangan perusahaan adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Rasio keuangan ini merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan.

Adapun jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo dalam jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi, 2004). Ukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek untuk menutup kewajiban lancar. Rasio yang rendah menunjukkan kurangnya modal untuk membayar hutang. Namun rasio yang tinggi tidak selalu berarti perusahaan sedang dalam keadaan yang baik. Hal tersebut dapat berarti bahwa kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Perhitungan *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan dihilangkan karena dianggap aktiva yang sulit dikonversi menjadi kas dengan cepat. Perhitungan *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Leverage

Rasio Leverage dihitung dari perbandingan hutang dengan total aktiva dan modal sendiri perusahaan. Rasio ini menyangkut jaminan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari pihak luar atau kreditor.

Debt to Equity Ratio. Rasio ini merupakan imbalan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan ukuran hutang sebaiknya tidak melebihi dari modal sendiri karena resiko menjadi tinggi apabila terjadi likuidasi dan perusahaan akan kesulitan untuk membayar hutang. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya rasio-rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin mengukur laba bersih setelah pajak penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Perhitungan *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return On Asset*

Return On Asset mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik. Untuk menghitung *Return On Asset* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity*

Return On Equity mengukur seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan dari investasi para pemegang saham dalam perusahaan. Rasio yang rendah dapat diartikan bahwa manajemen kurang efisien dalam penggunaan modal, sedangkan rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa sebagian besar modal diperoleh dari pinjaman atau manajemen sangat efisien.

Untuk menghitung *Return On Equity* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Standar Rasio Industri

Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut. Standar ini ditentukan dengan membandingkan beberapa rasio keuangan perusahaan sejenis. Menurut Djarwanto (2004:144) "Standar rasio yang baik adalah yang memberikan gambaran rata-rata. Gambaran rata-rata yang paling tepat adalah rasio industri (gabungan perusahaan sejenis)."

Dengan adanya standar ini, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Tabel 1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali

1. Rasio Leverage

ANALISIS AKUISISI PERUSAHAAN . . .

Kurnia

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 2 Standar Rasio Industri Solvabilitas (*Leverage*)

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90

2. Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin

NPM dapat mengukur laba bersih setelah pajak penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Return On Asset

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *ROA* maka semakin baik manajemen perusahaan karena dari aktiva yang dikelola dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Untuk menghitung *Return On Asset* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Equity

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Tabel 3 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Asset (ROA)</i>	30%
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini obyek yang diambil peneliti adalah PT XL Axiata Tbk (XL) setelah mengakuisisi PT Axis Telekom Indonesia (AXIS) yang merupakan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain. Data diperoleh dari www.idx.co.id yang mempublikasikan laporan keuangan PT XL Axiata Tbk (XL) setelah mengakuisisi PT Axis Telekom Indonesia (AXIS) untuk tahun 2012-2016. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), dan dalam hal ini data yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data laporan keuangan publikasian tahunan (*annual report*), yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas 2012-2016. Data di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data harga saham pada saat penutupan (*closing price*). Data di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal, dan data dari internet.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu suatu pendekatan yang mengambil suatu objek penelitian untuk diamati secara intensif dan mendalam sehingga didapat objek penelitian dan permasalahan yang berkaitan dengan objek tersebut, selanjutnya dianalisis secara lebih rinci. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan akuisisi terhadap perusahaan yang sudah *go public*
2. Melakukan penelitian dengan bersumber pada data sekunder
3. Melakukan analisis data terhadap data-data sekunder yang diperoleh.
4. Memberikan alternatif pemecahan masalah dengan memberikan saran-saran untuk memperbaiki kinerja perusahaan setelah akuisisi

TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Leverage

Rasio leverage mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari pihak luar atau kreditor.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian yang biasanya tercantum dalam bentuk tabel dan analisis didasarkan pada data di tabel tersebut. Data penelitian tersebut adalah olahan data perhitungan rasio keuangan.

Dari hasil perhitungan rasio keuangan tersebut, kemudian hasil masing-masing rasio dianalisis dengan menggunakan standar industri rasio. Yakni guna mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan perusahaan dari sebelum diakuisisi dan setelah dilakukan akuisisi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Current Ratio

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan berapa besar utang lancar dijamin oleh aktiva lancar.

Tabel 4 *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Hasil
2012	3,658,985	8,739,996	0.419X
2013	5,844,114	7,931,046	0.737X
2014	13,309,762	15,398,292	0.864X
2015	10,151,586	15,748,214	0.645X
2016	6,806,863	14,477,038	0.470X

ANALISIS AKUISISI PERUSAHAAN . . .

Kurnia

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* pada tahun 2012 adalah 0,419X. Apabila dibandingkan dengan standart rasio yang ada, *current ratio* kurang diatas rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 2X. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 0,419X.

Pada tahun 2013 nilai *current ratio* mengalami kenaikan yakni sebesar 0,737X hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aktiva lancar dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, pajak penghasilan badan, pajak lainnya, beban dibayar dimuka dan asset lainnya. Disertai dengan menurunnya hutang lancar dilihat dari hutang usaha dan hutang lain-lain (pihak berelasi), pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, pinjaman jangka panjang – bagian lancar.

Pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut memulai melakukan akuisisi dengan nilai *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,864X hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aktiva lancar dilihat dari kas dan setara kas, piutang lain-lain, persediaan, pajak penghasilan badan, beban dibayar dimuka. Disertai dengan meningkatnya hutang lancar dilihat dari hutang usaha dan hutang lain-lain, pajak lainnya, beban yang masih dibayar, pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, provisi, bagian lancar dari pinjaman jangka panjang.

Pada tahun 2015 mengalami penurunan yakni sebesar 0,645X hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva dan meningkatnya hutang lancar. Pada aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain, pajak penghasilan badan sedangkan hutang lancar dilihat dari hutang usaha dan hutang lain-lain, beban yang masih harus dibayar, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, liabilitas sewa.

Pada tahun 2016 mengalami penurunan yakni sebesar 0,470X hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva dan hutang lancar. Pada aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain sedangkan hutang lancar dilihat dari pajak lainnya, beban yang masih dibayarkan, pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, provisi, liabilitas sewa.

Quick Ratio

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan utang lancar.

Tabel 5 *Quick Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang lancar	Hasil
2012	3,658,985	49,807	8,739,996	0.413X
2013	5,844,114	49,218	7,931,046	0.731X
2014	13,309,762	77,237	15,398,292	0.859X
2015	10,151,586	78,979	15,748,214	0.640X
2016	6,806,863	161,078	14,477,038	0.459X

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *quick ratio* pada tahun 2012 adalah 0,413X. Apabila dibandingkan dengan standart rasio yang ada, *quick ratio* kurang diatas rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 1.5X. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 0,413X.

Pada tahun 2013 nilai *quick ratio* mengalami kenaikan yakni sebesar 0,731X hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aktiva lancar dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, pajak penghasilan badan, pajak lainnya, beban dibayar dimuka dan asset lainnya. Sedangkan persediaan mengalami penurunan. Lalu diikuti dengan menurunnya hutang lancar dilihat dari hutang usaha dan hutang lainnya (pihak berelasi), pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, pinjaman jangka panjang-bagian lancar.

Pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut memulai melakukan akuisisi dengan nilai *quick ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,859X hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aktiva lancar dilihat dari kas dan setara kas, piutang lain-lain, persediaan, pajak penghasilan badan, beban dibayar dimuka. Disertai dengan meningkatnya hutang lancar dilihat dari hutang usaha dan hutang lainnya, pajak lainnya, beban yang masih dibayar, pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, provisi, bagian lancar dari pinjaman jangka panjang.

Pada tahun 2015 nilai *quick ratio* mengalami penurunan yakni sebesar 0,640X hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva, meningkatnya persediaan dan hutang lancar. Pada aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain, pajak penghasilan badan. Pada hutang lancar dilihat dari hutang usaha dan hutang lain-lain, beban yang masih harus dibayar, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, liabilitas sewa.

Pada tahun 2016 nilai *quick ratio* mengalami penurunan yakni sebesar 0,459X hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva dan hutang lancar. Pada aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain, sedangkan persediaan mengalami kenaikan. Menurunnya hutang lancar dilihat dari pajak lainnya, beban yang masih dibayarkan, pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, provisi, liabilitas sewa.

Debt to Equity Ratio

Rasio ini merupakan imbalan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Tabel 6 *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang lancar	Hasil
2012	20,085,669	15,370,036	100%	131%
2013	24,977,479	15,300,147	100%	163%
2014	49,582,910	14,047,974	100%	353%
2015	44,752,685	14,091,635	100%	318%
2016	33,687,141	21,209,145	100%	159%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2012 adalah 131%. Apabila dibandingkan dengan standart rasio yang ada, *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 90%.

Pada tahun 2013 nilai *debt to equity ratio* mengalami kenaikan yakni sebesar 163% hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah total hutang dilihat dari hutang usaha dan hutang lain-lain (pihak ketiga), pajak lainnya, beban yang masih harus dibayar, pinjaman jangka panjang, liabilitas pajak tangguhan, dan provisi. Disertai dengan menurunnya modal dilihat dari saldo laba (belum ditentukan penggunaannya).

Pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut memulai melakukan akuisisi dengan nilai *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 353% hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah total hutang dilihat dari utang usaha dan utang lain-lain, pajak lainnya, beban yang masih dibayar, pendapatan tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, provisi, bagian lancar dari pinjaman jangka panjang, pinjaman jangka panjang, liabilitas pajak tangguhan, liabilitas imbalan kerja jangka panjang, dan provisi. Didukung dengan menurunnya modal dilihat dari saldo laba (belum ditentukan penggunaannya).

Pada tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan yakni sebesar 318% hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang dan meningkatnya modal. Pada total hutang dilihat dari pajak lainnya, pendapatan tangguhan, provisi, bagian lancar dari pinjaman jangka panjang, pinjaman jangka panjang, liabilitas pajak tangguhan sedangkan modal dilihat dari modal saham – modal dasar, tambahan modal disetor, saldo laba (belum ditentukan penggunaannya).

Pada tahun 2016 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan yakni sebesar 159% hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang dan meningkatnya modal. Pada total hutang dilihat dari pajak lainnya, beban yang masih harus dibayar, pendapatan tangguhan, provisi, liabilitas sewa, pinjaman jangka panjang, liabilitas pajak tangguhan sedangkan modal dilihat dari modal saham – modal dasar, tambahan modal disetor, saldo laba (belum ditentukan penggunaannya).

Net Profit Margin

NPM dapat mengukur laba bersih setelah pajak penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Tabel 7 *Net Profit Margin*

2012	2,743,915	20,969,806	100%	13%
2013	1,055,965	21,265,060	100%	5%
2014	(829,966)	23,460,015	100%	-4%
2015	7,871	22,876,182	100%	0%
2016	396,549	21,341,425	100%	2%
2012	2,743,915	20,969,806	100%	13%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *net profit margin* pada tahun 2012 adalah 13%. Apabila dibandingkan dengan standart rasio yang ada, *net profit margin* kurang diatas rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 20%.

Pada tahun 2013 nilai *net profit margin* mengalami penurunan yakni sebesar 5% hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah EAT dilihat dari nilai kenaikan yang tipis pada akun pendapatan tetapi tidak diimbangi meningkatnya nilai beban yang cukup tinggi.

Pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut memulai melakukan akuisisi dengan nilai *net profit margin* mengalami penurunan sebesar (-4)% hal ini disebabkan karena menurunnya EAT dilihat dari tidak seimbangna kenaikan pendapatan dengan kenaikan beban.

Pada tahun 2015 nilai *net profit margin* mengalami peningkatan yakni sebesar 0% hal ini disebabkan karena meningkatnya EAT menuju nilai positif. Yang dilihat dari menurunnya pendapatan dengan menurunnya pada akun beban secara stabil.

ANALISIS AKUISISI PERUSAHAAN . . .

Kurnia

Pada tahun 2016 nilai *net profit margin* mengalami peningkatan yakni sebesar 2% hal ini disebabkan karena meningkatnya EAT dan menurunnya penjualan. Pada EAT dilihat dari akun keuntungan (kerugian) selisih kurs – bersih mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Return On Asset

ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan menghitung jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Tabel 8 Return On Asset

Tahun	EAT	Total Aktiva	Persentase	Hasil
2012	2,743,915	35,455,705	100%	8%
2013	1,055,965	40,277,626	100%	3%
2014	(829,966)	63,630,884	100%	-1%
2015	7,871	58,844,320	100%	0%
2016	396,549	54,896,286	100%	1%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *return on asset* pada tahun 2012 adalah 8%. Apabila dibandingkan dengan standart rasio yang ada, *return on asset* kurang diatas rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 30%.

Pada tahun 2013 nilai *return on asset* mengalami penurunan yakni sebesar 3% hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah EAT dilihat dari nilai kenaikan yang tipis pada akun pendapatan tetapi tidak diimbangi meningkatnya nilai beban yang cukup tinggi. Disertai dengan meningkatnya total aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha (pihak ketiga), pajak penghasilan badan, pajak lainnya, beban dibayar dimuka, aset lainnya, aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan, aset tak berwujud, beban dibayar dimuka, piutang derivatif, aset lain-lain.

Pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut memulai melakukan akuisisi dengan nilai *return on asset* mengalami penurunan sebesar (-1)% hal ini disebabkan karena menurunnya EAT dilihat dari tidak seimbangna kenaikan pendapatan dengan kenaikan nilai beban. Disertai dengan meningkatnya totalnya aktiva yang dilihat dari kas dan setara kas, piutang lain-lain, persediaan, pajak penghasilan badan, beban dibayar dimuka, aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan, aset tak berwujud.

Pada tahun 2015 nilai *return on asset* mengalami peningkatan yakni sebesar 0% hal ini disebabkan karena meningkatnya EAT dan menurunnya total aktiva. Pada EAT dilihat dari menurunnya pendapatan dengan menurunnya pada akun beban secara stabil, sedangkan total aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha (pihak ketiga), piutang lain-lain (pihak ketiga), pajak penghasilan badan, aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan, dan piutang derivatif.

Pada tahun 2016 nilai *return on asset* mengalami peningkatan yakni sebesar 1% hal ini disebabkan karena meningkatnya EAT dan menurunnya total aktiva. Pada EAT dilihat dari akun keuntungan (kerugian) selisih kurs – bersih mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan total aktiva dilihat dari kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain (pihak ketiga), aset tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan, aset tak berwujud, beban dibayar dimuka, aset lain-lain.

Return On Equity

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Tabel 9 Return On Equity

Tahun	EAT	Modal Saham	Persentase	Hasil
2012	2,743,915	852,628	100%	322%
2013	1,055,965	853,449	100%	124%
2014	(829,966)	853,449	100%	(-97)%
2015	7,871	854,138	100%	1%
2016	396,549	1,068,796	100%	37%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *return on equity* pada tahun 2012 adalah 322%. Apabila dibandingkan dengan standart rasio yang ada, *return on equity* diatas rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 40%.

Pada tahun 2013 nilai *return on equity* mengalami penurunan yakni sebesar 124% hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah EAT dilihat dari nilai kenaikan yang tipis pada akun pendapatan tetapi tidak diimbangi meningkatnya nilai beban yang cukup tinggi. Disertai dengan meningkatnya modal saham dilihat dari penerbitan saham baru terkait kompensasi berbasis saham.

Pada tahun 2014 dimana perusahaan tersebut memulai melakukan akuisisi dengan nilai *return on equity* mengalami penurunan sebesar (-97)% hal ini disebabkan karena menurunnya

EAT dilihat dari tidak seimbangnya kenaikan pendapatan dengan kenaikan nilai beban. Dan modal saham tidak mengalami kenaikan atau penurunan (flat)

Pada tahun 2015 nilai *return on equity* mengalami peningkatan yakni sebesar 1% hal ini disebabkan karena meningkatnya EAT dan modal. Pada EAT dilihat dari menurunnya pendapatan dengan menurunnya pada akun beban secara stabil, sedangkan modal saham dilihat penerbitan saham baru terkait kompensasi berbasis saham.

Pada tahun 2016 nilai *return on equity* mengalami peningkatan yakni sebesar 37% hal ini disebabkan karena meningkatnya EAT dan modal. Pada EAT dilihat dari akun keuntungan (kerugian) selisih kurs – bersih mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan modal saham dilihat dari penerbitan saham baru terkait penawaran umum terbatas dan penerbitan saham baru terkait kompensasi berbasis saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data pada penelitian ini maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *current ratio* pada PT XL Axiata Tbk tahun 2012-2014 tidak ada yang mencapai standar rasio yang ditetapkan yakni 2x, kurang efisien. Dan pada tahun 2015-2016 *current ratio* setelah akuisisi menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.
- b. Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *quick ratio* pada PT XL Axiata Tbk tahun 2012-2014 tidak ada yang mencapai standar rasio yang ditetapkan yakni 1,5x, kurang efisien. Dan pada tahun 2015-2016 *quick ratio* setelah akuisisi menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.
- c. Analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode *Debt to Equity Ratio* pada PT XL Axiata Tbk tahun 2012-2014 tidak ada yang mencapai standar rasio yang ditetapkan yakni 90% kurang efisien. Dan pada tahun 2015-2016 *Debt to Equity Ratio* setelah akuisisi menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.
- d. Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Net Profit Margin* pada PT XL Axiata Tbk tahun 2012-2014 tidak ada yang mencapai standar rasio yang ditetapkan yakni 20%, kurang efisien. Dan pada tahun 2015-2016 *Net Profit Margin* setelah akuisisi menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.
- e. Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Return On Asset* pada PT XL Axiata Tbk tahun 2012-2014 tidak ada yang mencapai standar rasio yang ditetapkan yakni 30%, kurang efisien. Dan pada tahun 2015-2016 *Return On Asset* setelah akuisisi menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.
- f. Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Return On Equity* pada PT XL Axiata Tbk tahun 2012-2014 mencapai standar rasio yang ditetapkan yakni 40% maka kinerja keuangan dapat dikatakan efisien. Dan pada tahun 2015-2016 *Return On Equity* setelah akuisisi menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi investor
Lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan akuisisi di sebuah perusahaan.
- b. Bagi perusahaan
Sebaiknya perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja yang telah dicapainya setelah akuisisi. Dimana kinerja perusahaan yang baik dan kurang baik akan terlihat pada rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek yang sama diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan rasio rasio keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston (terj). 2001. *Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Edisi 8. Erlangga, Jakarta.
- Djarwanto, **Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hitt, Michael A., Jeffrey S. Harrison dan R. Diane Ireland (terj). 2002. *Merger dan Akuisisi: Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham*. Jilid 1. Edisi 1. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Moin, Abdul, 2003. *Merger, Akuisisi & Divestasi*. Edisi 2. Ekonisia. Yogyakarta.

ANALISIS AKUISISI PERUSAHAAN . . .

Kurnia

Muhammad, Swarsono. 2004. *Manajemen Strategik: Konsep dan Kasus*. Jilid 1. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.